

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Karakter sosial merupakan salah satu komponen paling fundamental dalam pembentukan kepribadian manusia yang utuh dan fungsional di tengah kehidupan bermasyarakat. Menurut Lickona (1991), karakter sejati tidak hanya terbentuk dari pengetahuan moral (moral knowing), tetapi juga dari perasaan moral (moral feeling) dan tindakan moral (moral action) yang berjalan secara simultan dan berkesinambungan; ketiga komponen ini tidak dapat dipisahkan dalam proses pendidikan karakter yang efektif. Urgensi pembentukan karakter sosial semakin dipertegas melalui Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yang secara eksplisit menegaskan bahwa pendidikan nasional bertujuan mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, berakhlak mulia, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Hal ini menempatkan karakter sosial bukan sebagai pelengkap pendidikan, melainkan sebagai inti dari tujuan pendidikan itu sendiri. Dalam perspektif Islam, urgensi ini diperkuat oleh QS. Ali Imran ayat 104 yang menyerukan umat Islam untuk senantiasa mengajak kepada kebaikan dan mencegah kemungkaran, nilai yang pada hakikatnya merupakan manifestasi tertinggi dari karakter sosial dalam bingkai keimanan. Sauri dan Ridwan (2021) menegaskan bahwa integrasi antara pendidikan karakter dan nilai-nilai keislaman merupakan strategi esensial untuk melahirkan pribadi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga tangguh secara moral dan spiritual, dua dimensi yang tidak dapat dipisahkan dalam upaya membangun generasi penerus bangsa yang beradab. Dengan demikian, pembentukan karakter sosial bukan sekadar agenda pendidikan formal, melainkan merupakan tanggung jawab kolektif seluruh komponen bangsa untuk menghadirkan generasi yang mampu hidup berdampingan secara harmonis di tengah masyarakat yang semakin kompleks.

Namun demikian, realita yang terjadi di lapangan justru memperlihatkan kondisi yang sangat memprihatinkan terkait karakter sosial generasi muda

Indonesia. Badan Pusat Statistik (BPS, 2023) mencatat bahwa jumlah pemuda Indonesia pada tahun 2023 mencapai sekitar 64,16 juta jiwa atau setara dengan 23,18 persen dari total penduduk nasional, sebuah angka yang sangat besar namun justru disertai dengan berbagai persoalan karakter yang mengkhawatirkan. Data dari Jaringan Pemantau Pendidikan Indonesia (JPPI, dalam GoodStats, 2024) mengungkapkan adanya peningkatan drastis kasus kekerasan di lingkungan sekolah, yakni dari 285 kasus pada tahun 2023 menjadi 573 kasus pada tahun 2024, di mana sekitar 31 persen di antaranya berkaitan langsung dengan perundungan atau bullying.

Selain itu, Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI, 2024) mencatat sekitar 3.800 kasus perundungan sepanjang tahun 2023, dengan hampir separuhnya terjadi di lingkungan sekolah dan pesantren yang seharusnya menjadi tempat pembinaan karakter. Survei Nasional Pengalaman Hidup Anak dan Remaja (SNPHAR) tahun 2024 pun menunjukkan bahwa satu dari dua anak berusia 13 hingga 17 tahun pernah mengalami setidaknya satu bentuk kekerasan sepanjang hidupnya, sebuah fakta yang mencerminkan betapa rendahnya karakter sosial seperti empati, toleransi, dan solidaritas di kalangan pelajar. Puspita, Firmansyah, dan Hidayatullah (2023) menyatakan bahwa derasnya arus globalisasi dan perkembangan teknologi digital yang semakin intens turut memperburuk krisis karakter di kalangan siswa, menciptakan generasi yang cerdas secara digital namun rapuh secara sosial. Kondisi ini menjadi alarm keras bahwa pembentukan karakter sosial generasi muda Indonesia berada dalam situasi darurat yang membutuhkan respons pendidikan yang serius, sistematis, dan menyeluruh.

Persoalan karakter sosial tersebut tidak hanya tampak pada skala nasional, tetapi juga ditemukan pada tataran mikro di SMAN 103 Klender Jakarta Timur yang menjadi lokasi penelitian ini. Berdasarkan hasil observasi awal yang peneliti lakukan, masih ditemukan sejumlah persoalan karakter sosial di kalangan siswa, di antaranya rendahnya kepedulian terhadap teman yang mengalami kesulitan, munculnya kelompok pertemanan yang cenderung eksklusif dan kurang terbuka terhadap siswa lain, minimnya sikap toleransi dalam menyikapi perbedaan

pendapat maupun latar belakang, serta belum optimalnya rasa tanggung jawab siswa terhadap tugas dan peran sosial yang diembannya, baik di dalam kelas maupun di lingkungan organisasi kesiswaan. Persoalan-persoalan tersebut menegaskan bahwa pembinaan karakter sosial siswa di SMAN 103 Klender Jakarta Timur tidak dapat hanya digantungkan pada proses pembelajaran di kelas, melainkan memerlukan wadah pembinaan yang lebih terstruktur di luar jam pelajaran.

Melemahnya karakter sosial generasi muda tersebut disebabkan oleh berbagai faktor yang saling berinteraksi secara kompleks. Pertama, lemahnya internalisasi nilai-nilai moral dalam proses pendidikan formal di kelas yang masih terlalu berorientasi pada pencapaian akademik semata, sehingga dimensi afektif dan psikomotorik karakter sering kali terabaikan. Kedua, pengaruh negatif pergaulan dan lingkungan sosial yang kurang kondusif, di mana maraknya penggunaan media sosial tanpa filter justru mempercepat penyebaran konten yang merusak nilai-nilai sosial di kalangan remaja (Puspita et al., 2023). Ketiga, dan yang paling relevan dengan penelitian ini, adalah minimnya keterlibatan siswa dalam kegiatan organisasi yang terstruktur dan bernilai karakter, khususnya terkait dengan lemahnya aspek pengorganisasian (*organizing*), yakni belum jelasnya pembagian peran, struktur kepengurusan, dan mekanisme koordinasi dalam organisasi kesiswaan, sehingga potensi organisasi tersebut sebagai wadah pembinaan karakter sosial belum dimanfaatkan secara maksimal.

Masnawati, Darmawan, dan Masfufah (2023) menemukan bahwa kegiatan ekstrakurikuler yang dikelola dengan baik berperan signifikan dalam membentuk nilai-nilai karakter siswa, termasuk karakter sosial seperti kerja sama, disiplin, kepemimpinan, dan tanggung jawab, karena organisasi yang terstruktur menyediakan ruang bagi siswa untuk mempraktikkan nilai-nilai sosial secara langsung dalam kehidupan nyata. Di antara berbagai jenis ekstrakurikuler yang ada, organisasi keagamaan khususnya Rohani Islam (Rohis) memiliki potensi yang luar biasa besar dalam membentuk karakter siswa secara holistik, karena landasan nilai

Islaminya mencakup sekaligus dimensi spiritual, sosial, dan moral (Ghassani, Ranita, Afriantoni, & Samiha, 2025).

Berbagai penelitian telah membuktikan secara empiris bahwa terdapat hubungan yang kuat dan signifikan antara strategi organisasi Rohis dengan pembentukan karakter sosial siswa. Jurnal Pendidikan Sains dan Komputer (JPSK, 2025) menemukan koefisien korelasi sebesar $r = 0,831$ antara pengelolaan ekstrakurikuler Rohis dan pembentukan karakter siswa di SMA Negeri 3 Banda Aceh, dengan kontribusi sebesar 69,1 persen, sebuah temuan yang mengkonfirmasi bahwa kualitas strategi pengelolaan Rohis secara langsung menentukan seberapa kuat karakter sosial dapat terbentuk pada diri siswa. Ghassani et al. (2025) dalam penelitiannya di SMA Puspita Air Kumbang menemukan bahwa aktivitas Rohis yang dirancang dengan baik terbukti membentuk karakter Islami siswa secara menyeluruh karena melibatkan tiga aspek sekaligus, yaitu kognitif melalui kajian Islam, afektif melalui pembiasaan ibadah, dan psikomotorik melalui kegiatan sosial seperti bakti sosial dan santunan anak yatim.

Faiz, Suciamey, Zaskia, dan Kusumaningrum (2024) menegaskan bahwa implementasi kerangka manajemen POAC (Planning, Organizing, Actuating, Controlling) yang digagas oleh George R. Terry secara tepat dan konsisten mampu memberikan dampak positif yang nyata terhadap efektivitas organisasi pendidikan, termasuk dalam aspek pembentukan karakter siswa. Hal ini menunjukkan bahwa strategi organisasi Rohis bukan sekadar aktivitas rutin, melainkan sebuah sistem pembinaan yang terencana dan terevaluasi secara berkala untuk memastikan setiap program memberikan dampak maksimal terhadap pembentukan karakter sosial siswa. Awaludin, Ifendi, dan Prima (2025) juga menyimpulkan dalam penelitiannya di SMAN 1 Rantau Pulung bahwa Rohis memainkan peran yang signifikan dalam membentuk perilaku sosial siswa melalui berbagai kegiatan terstruktur yang secara langsung melibatkan interaksi sosial positif, seperti mentoring, bakti sosial, dan kajian rutin.

Di tengah besarnya potensi Rohis dalam membentuk karakter sosial siswa, kenyataan di lapangan justru menunjukkan bahwa banyak organisasi Rohis yang

belum berjalan secara optimal dalam mengemban fungsi tersebut. Ghassani et al. (2025) menemukan bahwa Rohis di beberapa sekolah masih menghadapi tantangan serius, di antaranya rendahnya minat sebagian siswa, keterbatasan fasilitas, serta kurangnya dukungan orang tua terhadap kegiatan Rohis. Yang lebih mendasar, banyak program Rohis yang belum dikelola secara terstruktur dan terencana, sehingga dampaknya terhadap pembentukan karakter sosial siswa masih sangat terbatas dan tidak terukur.

Kondisi ini sangat kontradiktif dengan urgensi pembentukan karakter sosial yang telah dibahas sebelumnya, yakni bahwa krisis karakter sosial generasi muda sudah berada pada tingkat yang sangat mengkhawatirkan, sementara institusi yang seharusnya menjadi garda terdepan pembinaan karakter justru belum berjalan secara maksimal. Fakta menunjukkan bahwa siswa yang tidak mendapatkan pembinaan karakter yang terstruktur melalui organisasi seperti Rohis cenderung lebih rentan terhadap perilaku individualisme, berkurangnya empati, dan rendahnya keterlibatan sosial, dimensi-dimensi yang justru menjadi inti dari karakter sosial yang ingin dibentuk. Oleh karena itu, kebutuhan akan strategi organisasi Rohis yang sistematis, terencana, dan terukur menjadi sangat mendesak untuk segera diperkuat dan dikembangkan agar dapat menjadi solusi nyata atas krisis karakter sosial yang tengah melanda generasi muda Indonesia.

SMAN 103 Klender Jakarta Timur dipilih sebagai lokasi penelitian ini karena memiliki sejumlah karakteristik yang menjadikannya konteks penelitian yang sangat relevan dan representatif. Sekolah yang berdiri sejak 6 Oktober 1989 ini berlokasi di Jalan Mawar Merah VI, Perumnas Klender, Kelurahan Malaka Jaya, Kecamatan Duren Sawit, dengan akreditasi A dan telah menerapkan Kurikulum Merdeka sebagai wujud komitmen terhadap pendidikan berkualitas. Visi sekolah yang secara eksplisit menyatakan terwujudnya murid yang bertakwa, berakarakter, kritis, kreatif, cakap digital, dan berpola pikir bertumbuh mencerminkan bahwa pembentukan karakter bukan sekadar pelengkap, melainkan pusat dari seluruh orientasi pendidikan di sekolah ini.

Pada tahun ajaran 2025/2026, sekolah ini memiliki 743 siswa dari 20 rombongan belajar dengan latar belakang demografis yang beragam, baik dari sisi sosial ekonomi, budaya, maupun orientasi keagamaan, sebuah keragaman yang menjadikan tantangan pembentukan karakter sosial di sekolah ini sangat kontekstual dan kompleks. Yang menjadi daya tarik utama pemilihan lokasi ini adalah keberadaan organisasi Rohis Al-Ashr yang telah aktif sejak sekolah ini berdiri, dengan struktur kepengurusan yang solid terdiri dari tiga divisi utama yaitu Divisi Syiar, Divisi KPSDM, dan Divisi Proyek, serta 19 program kerja yang mencakup kegiatan rutin dan insidental yang berorientasi pada pembinaan karakter sosial siswa. Puspita, Firmansyah, dan Hidayatullah (2023) menegaskan bahwa konteks metropolitan Jakarta dengan dinamika sosial yang unik, tingginya arus urbanisasi, penggunaan teknologi digital yang intensif, serta berkurangnya interaksi sosial langsung menjadikan pembentukan karakter sosial di kota besar ini lebih kompleks dibandingkan daerah lain, sehingga kajian mendalam tentang strategi Rohis dalam konteks ini menjadi sangat penting untuk menghasilkan temuan yang relevan dan berdampak luas bagi pengembangan pendidikan karakter di Indonesia

Berdasarkan pemaparan tersebut, penelitian ini memfokuskan kajian pada strategi organisasi Rohani Islam (Rohis) Al-Ashr di SMAN 103 Klender Jakarta Timur dalam membentuk karakter sosial siswa, yang dianalisis melalui kerangka fungsi manajemen POAC (Planning, Organizing, Actuating, Controlling) dari George R. Terry. Pemilihan SMAN 103 Klender Jakarta Timur sebagai lokasi penelitian didasari oleh keberadaan Rohis Al-Ashr yang telah aktif sejak sekolah berdiri, memiliki struktur kepengurusan yang jelas serta program kerja yang beragam, namun di sisi lain masih menunjukkan sejumlah persoalan karakter sosial siswa sebagaimana telah diuraikan sebelumnya, sehingga menjadikan sekolah ini konteks yang relevan untuk mengkaji sejauh mana strategi organisasi Rohis mampu menjawab persoalan tersebut. Penelitian ini penting untuk dilakukan mengingat masih terbatasnya kajian yang secara khusus menghubungkan strategi manajemen organisasi keagamaan siswa dengan pembentukan karakter sosial, padahal persoalan krisis karakter sosial generasi muda, sebagaimana telah dipaparkan,

menuntut adanya kajian yang mampu memetakan strategi konkret yang dapat diterapkan oleh organisasi kesiswaan seperti Rohis.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan pemaparan latar belakang yang telah dijelaskan, identifikasi masalah dalam penelitian ini diarahkan untuk mengkaji secara kritis isu-isu yang muncul dari latar belakang, melalui pernyataan yang sistematis sebagai pijakan awal dalam proses analisis.

1. Sebagian besar siswa masih menunjukkan karakter yang belum terbentuk dengan baik. Hal ini terlihat dari adanya stigma bahwa remaja saat ini masih cukup rentan melakukan perilaku negatif, baik terhadap sesama siswa maupun kepada guru, sehingga menunjukkan perlunya pembinaan karakter yang lebih serius.
2. Keberadaan organisasi Rohis di sekolah belum berjalan secara optimal. Hal ini disebabkan oleh belum adanya sistem pengelolaan yang terencana dan terstruktur dengan baik, sehingga pelaksanaan program belum maksimal dalam mencapai tujuan yang diharapkan. Hal ini menunjukkan perlunya strategi yang lebih terencana dari Rohis dalam membentuk karakter sosial siswa
3. Peran organisasi-organisasi di lingkungan sekolah dalam membentuk karakter siswa juga masih tergolong kurang. Kontribusi yang ada belum sepenuhnya mampu menjawab kebutuhan pembinaan karakter yang baik, sehingga diperlukan upaya yang lebih terarah dan berkelanjutan.

Kajian tentang strategi organisasi Rohis dalam membentuk karakter sosial siswa yang menggunakan kerangka teori manajemen George R. Terry masih sangat terbatas. Padahal, teori tersebut dapat menjadi analisis yang kuat untuk memahami bagaimana fungsi Planning, Organizing, Actuating, dan Controlling dijalankan dalam konteks pengelolaan Rohis

C. Batasan Masalah

Mengingat luasnya permasalahan yang berkaitan dengan strategi organisasi Rohani Islam dalam membentuk karakter sosial siswa, maka penelitian

ini perlu dibatasi agar kajian yang dilakukan lebih terfokus, mendalam, dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Adapun batasan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Penelitian ini hanya berfokus pada strategi organisasi Rohani Islam (Rohis) yang ada di SMAN 103 Jakarta, dan tidak mencakup organisasi kesiswaan lainnya yang ada di sekolah tersebut, seperti OSIS, Paskibra, maupun ekstrakurikuler lainnya. Pembatasan ini dilakukan karena Rohis dinilai sebagai organisasi yang paling relevan dengan dimensi pembinaan karakter berbasis nilai-nilai Islam.
2. Variabel strategi organisasi Rohis dalam penelitian ini dianalisis secara khusus menggunakan kerangka fungsi manajemen POAC yang dikembangkan oleh George R. Terry. Penelitian ini tidak membahas aspek-aspek manajerial lain di luar keempat fungsi tersebut.
3. Dimensi karakter yang dikaji dalam penelitian ini dibatasi hanya pada karakter sosial siswa, yang merujuk pada nilai-nilai kejujuran, toleransi, empati, kepedulian sosial, tanggung jawab atau kedisiplinan dan kerjasama atau gotongroyong dalam interaksi sehari-hari di lingkungan sekolah. Penelitian ini tidak mengkaji karakter religius, karakter akademis, maupun dimensi karakter lainnya secara menyeluruh.
4. Subjek penelitian dibatasi pada pihak-pihak yang secara langsung terlibat dalam pengelolaan dan pelaksanaan kegiatan Rohis di SMAN 103 Jakarta, yakni guru pembina Rohis, wakil kepala sekolah bidang kesiswaan, pengurus inti Rohis, dan anggota aktif Rohis. Penelitian ini tidak melibatkan siswa yang sama sekali tidak pernah bersinggungan dengan kegiatan Rohis.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah yang telah dijelaskan, maka rumusan masalah utama yang dapat digunakan dalam penelitian ini adalah.

1. Bagaimana Strategi Planning (perencanaan) organisasi Rohani Islam (Rohis) dalam proses pembentukan karakter sosial siswa di SMAN 103 Jakarta?

2. Bagaimana Strategi Organizing (pengorganisasian) Rohani Islam (Rohis) dalam pembentukan karakter sosial siswa di SMAN 103 Jakarta?
3. Bagaimana Strategi Actuating (pelaksanaan) Kegiatan Rohani Islam (Rohis) dalam pembentukan karakter sosial siswa di SMAN 103 Jakarta?
4. Bagaimana Strategi Controlling (pengawasan) organisasi Rohani Islam (Rohis) selama kegiatan pembentukan karakter sosial siswa di SMAN 103 Jakarta?

E. Tujuan Masalah

Berdasarkan rumusan masalah yang ada, tujuan utama penelitian ini adalah.

1. Mendeskripsikan dan menganalisis strategi Planning (perencanaan) organisasi Rohani Islam (Rohis) dalam proses pembentukan karakter sosial siswa di SMAN 103 Jakarta.
2. Mendeskripsikan dan menganalisis strategi Organizing (pengorganisasian) Rohani Islam (Rohis) dalam pembentukan karakter sosial siswa di SMAN 103 Jakarta.
3. Mendeskripsikan dan menganalisis strategi Actuating (pelaksanaan) kegiatan Rohani Islam (Rohis) dalam pembentukan karakter sosial siswa di SMAN 103 Jakarta.
4. Mendeskripsikan dan menganalisis strategi Controlling (pengawasan) organisasi Rohani Islam (Rohis) selama proses pembentukan karakter sosial siswa di SMAN 103 Jakarta.

F. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat teoritis dan manfaat praktis dari hasil penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

- a. Memperkaya kajian tentang peran organisasi keagamaan dalam pendidikan karakter sosial siswa, khususnya dalam konteks pendidikan Islam di sekolah menengah atas.

- b. Memperluas penerapan teori manajemen POAC George R. Terry pada konteks organisasi kesiswaan berbasis Islam, yang masih sangat minim dikaji dalam literatur ilmiah Indonesia.
- c. Menjadi referensi ilmiah bagi penelitian selanjutnya yang membahas hubungan antara manajemen organisasi keagamaan dan pembentukan karakter sosial peserta didik.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Sekolah: Penelitian ini dapat memberikan masukan bagi pihak sekolah, khususnya pembina Rohis, untuk meningkatkan kualitas kegiatan organisasi dalam mendukung pembentukan karakter sosial siswa.
- b. Bagi Siswa: Penelitian ini dapat memberikan wawasan tentang pentingnya kegiatan Rohis sebagai sarana pengembangan karakter sosial, sehingga mendorong partisipasi aktif siswa.
- c. Bagi Peneliti Lain: Hasil penelitian ini dapat menjadi bahan acuan untuk penelitian lebih lanjut terkait peran organisasi keagamaan dalam pendidikan.

G. Sistematika Penelitian

Dalam penulisan penelitian ini, agar pembahasan lebih terstruktur dan tidak melebar ke hal lain, maka sistematika yang digunakan adalah sebagai berikut.

BAB I PENDAHULUAN: Bab ini membahas latar belakang, identifikasi masalah, pembatasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian terdahulu, dan sistematika penelitian.

BAB II KAJIAN TEORI: Bab ini membahas teori yang relevan untuk masing-masing variabel penelitian, yakni teori strategi organisasi berdasarkan grand theory George R. Terry (POAC), konsep organisasi Rohani Islam (Rohis), dan pembentukan karakter sosial siswa, beserta hubungan antar variabel, kerangka berpikir, dan kajian penelitian terdahulu.

BAB III METODOLOGI PENELITIAN: Bab ini membahas metode penelitian, tempat dan waktu penelitian, subjek dan objek penelitian, teknik

pengumpulan data, instrumen penelitian, teknik analisis data, dan uji keabsahan data.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN: Bab ini membahas konteks penelitian, temuan lapangan, dan pembahasan hasil analisis data.

BAB V PENUTUP: Bab ini mengakhiri rangkaian penelitian dengan kesimpulan dan saran

